



**PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263

085720222456

lbmpwnujawabarat@gmail.com

<https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda>

**Hasil Keputusan Komisi Bahtsul Masail
Muskerwil PWNu Jawa Barat**

Selasa, 3 Februari 2026 di Ponpes Baitul Hikmah Haur Kuning Salopa
Kab. Tasikmalaya

Mushohih	Perumus	Moderator
1. Prof. Dr. KH. Abun Bunyamin, MA 2. KH. Busyrol Karim Zuhri 3. KH. Cep Heri Syarifudin, MA 4. Dr. KH. Romdoni 5. KH. Ubaedillah Harits, M. Pd 6. Dr. KH. Musyfiq Amrullah, Lc., M. Si 7. KH. Juhadi Muhammad, SH 8. Dr. KH. Abu Bakar Sidik, M. Ag 9. Drs. KH. Asep Saepudin Abdillah	1. Kiai Moh Mubasysyarum Bih, SH, M. F. U 2. Kiai Abdul Hamid, M. Pd 3. Dr. KH. Zainal Muttaqin 4. Kiai Afif Yahya, SH 5. Kiai Rifki Ahmad Husaery, M. Ag 6. Kiai Abbas Fahim, MA 7. KH. Fauzi Yusuf, S.E., S. Pd	KH. Muthiullah Hib, Lc., ME
		Notulen
		Ust. Nurkholis, S. Farm

Tema: Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu Dalam Perspektif Fiqh

Deskripsi Masalah

Gubernur Jawa Barat, Bapak Dedi Mulyadi meneken Surat Edaran Nomor 149 tertanggal 1 Oktober 2025 M perihal Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu (POE IBU). Surat Edaran tersebut merujuk kepada Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, bahwa masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa, kesetiakawanan sosial dan kearifan lokal.

Melalui SE nomor 149 tahun 2025 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menginisiasi program partisipatif Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu (POE IBU) yang berlandaskan gotong royong, serta kearifan lokal silih asah, silih asih dan silih asuh. Gerakan ini menjadi wadah donasi publik resmi yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang bersifat darurat dan mendesak dalam skala terbatas pada bidang pendidikan dan kesehatan.

Melalui Gerakan Poe Ibu ini, Gubernur Jawa Barat mengimbau dan mengajak setiap individu Aparatur Sipil Negara (ASN), siswa sekolah dan warga masyarakat untuk menyisihkan Rp.1.000,- (Seribu Rupiah) per-hari sebagai bentuk kesetiakawanan sosial dan kesukarelawanan sosial. Adapun ruang lingkup Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu meliputi:

1. Lingkungan Pemda Provinsi, Pemda Kabupaten/ Kota maupun instansi pemerintah lainnya dan swasta.
2. Lingkungan sekolah dasar maupun sekolah menengah.
3. Lingkungan masyarakat (RT/RW).

Untuk mengoptimalkan Pelaksanaan Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu,



**PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456

lbmpwnujawabarat@gmail.com

<https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda>

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melakukan mekanisme tata kelola sebagai berikut:

1. Dana dikumpulkan melalui rekening khusus yang dibuat terlebih dahulu oleh masing-masing instansi/ sekolah/ lingkungan masyarakat melalui Bank BJB dengan ketentuan nama rekening: #Rereoangan Poe Ibu#Nama Instansi/ Sekolah/ Unsur Masyarakat.
2. Pengumpulan, pengelolaan, penyaluran, pencatatan dan pelaporan penggunaan dana hasil Gerakan Rereongan dilakukan oleh Pengelola Setempat, baik di lingkungan pemerintah daerah, instansi pemerintah lainnya, swasta maupun di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
3. Pengelola setempat bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, penyaluran, pencatatan dan pelaporan dana hasil gerakan Rereongan.
4. Dana hasil gerakan Rereongan dimaksud disalurkan untuk keperluan bidang pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan yang sifatnya darurat dan mendesak dalam skala terbatas.
5. Pelaporan disampaikan kepada publik melalui aplikasi Sapawarga/ Portal Layanan Publik yang disiapkan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, serta dapat memanfaatkan akun media sosial masing-masing dengan dilengkapi hashtag: #RereoanganPoeIbu#nama instansi/sekolah/unsur masyarakat.
6. Monitoring Gerakan Rereongan dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Bagi perangkat daerah, dilaksanakan oleh masing-masing kepala perangkat daerah, baik di tingkat kabupaten/ kota maupun di tingkat Provinsi, serta koordinasi keseluruhannya dilaksanakan oleh instansi yang membidangi kepegawaian di tingkat kabupaten/ kota maupun provinsi.
 - b) Bagi instansi pemerintah lainnya dan swasta dilaksanakan oleh masing-masing pimpinan instansi.
 - c) Bagi sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah, serta koordinasi keseluruhannya dilaksanakan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota.
 - d) Bagi lingkungan masyarakat atau RT/RW, dilaksanakan oleh Kepala Desa/ Lurah, serta koordinasi keseluruhannya dilaksanakan oleh Camat.

(Sumber: Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 149/PMD.03.04/KESRA Tahun 2025 Tentang Gerakan Rereongan Sapoe Sarebu).

SE nomor 149 tersebut patut diapresiasi sebagai pengejawentahan prinsip kesetiakawanan di antara masyarakat. Namun ada beberapa hal yang patut dicermati seperti beberapa pertimbangan berikut ini.

Pertimbangan



**PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456

lbmpwnujawabarat@gmail.com

<https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda>

- ♣ Surat Edaran Nomor 149 tidak disertai dengan mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian dan pemanfaatan yang akuntabel sehingga menyulitkan proses audit.
- ♣ Tumpang tindihnya dana sosial akibat dana tersebut (APBD sudah ada dana sosial & Crowdfunding yang sudah ada di masyarakat seperti Baznas, Lazis dll)

Sebagai informasi tambahan, Gerakan Rereongan ini sudah berjalan di sebagian daerah diantaranya Kabupaten Purwakarta dan Kota Bekasi. (Sumber: Inews Jabar dan Akun Instagram BPBD Kota Bekasi).

Pertanyaan

- a. Dalam pandangan fiqh, dapatkah dibenarkan kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat memperluas tradisi Gerakan Rereongan melalui Surat Edaran di atas?

Jawaban

- a. Pada dasarnya, tradisi *rereongan* (gotong royong atau saling membantu) merupakan perbuatan yang baik dan sejalan dengan prinsip *ta'awun* dalam Islam. Namun, dalam perspektif fikih, tujuan yang baik tidak serta-merta membenarkan seluruh cara yang ditempuh.
Dalam konteks ini, apabila *rereongan* dijadikan sebagai gerakan formal melalui Surat Edaran Gubernur (perihal POE IBU), sementara mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian, pemanfaatan, serta sistem akuntabilitasnya belum dirumuskan secara konkret dan jelas, maka kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan sejumlah mafsadat, antara lain:
 1. Membuka ruang penyimpangan dalam praktik pengumpulan dana serta pola distribusi dana yang tidak sistematis dan transparan
 2. Berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
 3. Kurangnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, yang dapat menimbulkan anggapan bahwa *rereongan* adalah iuran wajib, padahal secara prinsip bersifat sukarela.
 4. Adanya anomali terhadap peraturan pendidikan, khususnya larangan penarikan iuran di lingkungan sekolah, sehingga SE ini dapat menimbulkan konflik regulasi di level pemahaman masyarakat.
 5. Mengabaikan keberadaan lembaga pengelola dana sosial yang telah mapan, seperti BAZNAS secara fikih dan hukum positif telah memiliki mekanisme pengelolaan dana yang jelas dan terpercaya.

Dengan mempertimbangkan potensi *mafsadat* tersebut, maka perluasan tradisi Rereongan sebagai gerakan formal melalui Surat Edaran gubernur



tidak dapat dibenarkan menurut perspektif fikih.

Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan poin-poin jawaban sub a, maka PWNU Jawa Barat merekomendasikan sebagai berikut:

1. Agar kebijakan tersebut segera disempurnakan dengan perumusan mekanisme yang jelas dan terukur, mencakup tata cara pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian, pemanfaatan dana, serta sistem pengawasan dan pertanggungjawaban yang akuntabel.
2. Agar pemerintah berkoordinasi dan bersinergi dengan lembaga pengelola dana sosial yang telah memiliki legitimasi syar'i, mapan secara administratif serta pengalaman yang memadai, seperti BAZNAS dan/ atau lembaga sejenis, guna menjamin kemaslahatan dan mencegah potensi *mafsadat*.

Referensi:

الوجيز (ص: 345)

الأفعال المؤدية إلى المفساد إما أن تكون بذاتها فاسدة محرمة وأما أن تكون بذاتها مباحة جائزة - إلى أن قال - أما الأفعال المباحة الجائزة المفضية إلى المفساد فهي على أنواع: النوع الأول ما كان إفضاؤه إلى المفسدة نادراً أو قليلاً فتكون مصلحته هي الراجحة ومفسدته هي المرجوحة كالنظر المخطوبة والمشهود عليها وزراعة العنب فلا تمنع هذه الأفعال بحجة ما قد يترتب عليها من مفسد. لأن مفسدتها مغمورة في مصلحتها الراجحة. وعلى هذا حل اتجاه تشريع الأحكام ولا خلاف فيه بين العلماء. النوع الثاني: ما كان إفضاؤه إلى المفسدة كثيراً فمفسدته أرحح من مصلحته كبيع السلاح في أوقات الفتن النوع الثالث: ما يؤدي إلى المفسدة لاستعمال المكلف هذا النوع لغير ما وضع له فتحصل المفسدة كمن يتوسل بالنكاح لغرض تحليل المطلقة ثلاثاً اختلاف العلماء في الأخذ بسد الذرائع: الافصال من النوعين الثاني والثالث هي التي وقع الخلاف فيها أتمنع لإفضائها إلى المفسدة أو لا؟ فالحنابلة والمالكية قالوا تمنع وغيرهم كالشافعية والظاهرية قالوا لا تمنع. ووجهة هؤلاء أن هذه الأفعال مباحة فلا تصير ممنوعة لاحتمال إفضائها إلى المفسدة ووجهة الأولين أن السد الذرائع أصل من أصول التشريع قائم بذاته. إهـ

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (ج 8 ص 6391)

وتلزم الدولة الإسلامية شرعاً بالحفاظ على الآداب وحماية الأخلاق، ومنع المعاصي وردع الفساد وقمع المنكرات وتأديب العصاة حتى تكون الحياة الإسلامية نظيفة من الشوائب بعيدة عن المكدرات وأسباب الفوضى والانحراف. قال الماوردي: (الذي يلزم الإمام إقامة الحدود لتصان محارم الله تعالى عن الانتهاك، وتحفظ حقوق عبادة من إتلاف واستهلاك)، وقال علي بن أبي طالب رضي الله عنه: (لا بد للناس من إمارة برة كانت أو فاجرة،



فقيل: يا أمير المؤمنين: هذه البرة قد عرفناها، فما بال الفاجرة؟ فقال: يقام بها الحدود، وتأمين بها السبل، ويجاهد بها العدو ويقسم بها الفيء)

الفقه الإسلامي وأدلته (4/ 392-394)

القاعدة الثالثة - ترتب ضرر أعظم من المصلحة: إذا استعمل الإنسان حقه بقصد تحقيق المصلحة المشروعة منه، ولكن ترتب على فعله ضرر يصيب غيره أعظم من المصلحة المقصودة منه، أو يساويها، منع من ذلك سداً للذرائع، سواء أكان الضرر الواقع عاماً يصيب الجماعة، أو خاصاً بشخص أو أشخاص. والدليل على المنع قول الرسول صلى الله عليه وسلم: «لا ضرر ولا ضرار» وعلى هذا فإن استعمال الحق يكون تعسفاً إذا ترتب عليه ضرر عام، وهو دائماً أشد من الضرر الخاص، أو ترتب عليه ضرر خاص أكثر من مصلحة صاحب الحق أو أشد من ضرر صاحب الحق أو مساوٍ لضرر المستحق. أما إذا كان الضرر أقل أو متوهماً فلا يكون استعمال الحق تعسفاً.

الفتاوى الفقهية الكبرى (3/ 336)

ومن ثم قال الشيخ في التنبيه ولا يتصرف الناظر إلا على وجه النظر والاحتياط وصرح التاج السبكي بأنه يجب على كل متصرف عن الغير أن يتصرف بالمصلحة فإن كان في شيء مصلحة ومفسدة واستويا لم يتصرف ويشهد له نص الشافعي رضي الله تعالى عنه وكلام ابن الرفعة وغيره في وجوب أخذ الولي بالشفعة لمحجوره إن كان في الأخذ مصلحة وتركه إذا عدمت في الأخذ والترك معا واستدلوا بقوله سبحانه وتعالى ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن وعند استواء المصلحة والمفسدة لم توجد الأحسنية فامتنع القربان.

الفقه على المذاهب الأربعة (359/ 5)

ويجب على كل رئيس قادر سواء كان حاكماً، أو غيره أن يرفع الضرر عن رؤوسيه، فلا يؤذيهم هو، ولا يسمح لأحد أن يؤذيهم. ومما لا شك فيه أن ترك الناس بدون قانون يرفع عنهم الأذى والضرر، يخالف هذا الحديث فكل حكم صالح فيه منفعة ورفع ضرر يقره الشرع ويرتضيه.

إعلام الساجد بأحكام المساجد (ص: 504)

قال الشيخ أبو محمد الجويني في كتاب موقف الإمام والمأموم: لو سأل واحد من أهل العلم الناس مالاً، واستجدهم، وقال: إنما أطلب ذلك لبناء مدرسة، فيبذلوا له مالاً، فاشتري بقعة، وجعلها مدرسة، ووزن ثمنها من ذلك المال ثم زعم: أني اشتريت هذه البقعة لنفسى وصارت لي، فتصرف فيها حيث شئت فأجعلها مسجداً أو أستديم ملكي عليها، فهذا غلط منه، ولا سبيل إلى ذلك، والواجب صرف تلك البقعة إلى الجهة التي بذلوا المال لها، وإن جعلها هذا العالم مسجداً لم تصير مسجداً.



بغية المسترشدين (ص: 189)

(مسألة : ك) : يجب امتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر ، فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه في مصارفه ، وإن كان المأمور به مباحاً أو مكروهاً أو حراماً لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله (م ر) وتردد فيه في التحفة ، ثم مال إلى الوجوب في كل ما أمر به الإمام ولو محرماً لكن ظاهراً فقط ، وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهراً وباطناً وإلا فظاهراً فقط أيضاً ، والعبرة في المندوب والمباح بعقيدة المأمور ، ومعنى قولهم ظاهراً أنه لا يأثم بعدم الامتثال ، ومعنى باطناً أنه يأثم اهـ قلت : وقال ش ق : والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليس بمحرم أو مكروه ، فالواجب يتأكد ، والمندوب يجب ، وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التبنك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوي الهيئات.

بغية المسترشدين (ص: 136)

(مسألة : ب ك) : تباح الجماعة في نحو الوتر والتسبيح فلا كراهة في ذلك ولا ثواب ، نعم إن قصد تعليم المصلين وتحريضهم كان له ثواب ، وأي ثواب بالنية الحسنة ، فكما يباح الجهر في موضع الإسرار الذي هو مكروه للتعليم فأولى ما أصله الإباحة ، وكما يثاب في المباحات إذا قصد بها القربة كالتقوي بالأكل على الطاعة ، هذا إذا لم يقتصر بذلك محذور ، كنحو إيداء أو اعتقاد العامة مشروعية الجماعة وإلا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها.

قواعد الأحكام في مصالح الأنام (75/2)

فصل: في تصرف الولاة ونوابهم يتصرف الولاة ونوابهم بما ذكرنا من التصرفات بما هو الأصلح للمولى عليه درء للضرر والفساد، وجلبا للنفع والرشاد، ولا يقتصر أحدهم على الصلاح مع القدرة على الأصلح إلا أن يؤدي إلى مشقة شديدة، ولا يتخيرون في التصرف حسب تخييرهم في حقوق أنفسهم مثل أن يبيعوا درهما بدرهم، أو مكيلة زبيب بمثلها لقول الله تعالى: {وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ}، وإن كان هذا في حقوق اليتامى فأولى أن يثبت في حقوق عامة المسلمين فيما يتصرف فيه الأئمة من الأموال العامة؛ لأن اعتناء الشرع بالمصالح العامة أوفر وأكثر من اعتنائه بالمصالح الخاصة، وكل تصرف جر فساداً أو دفع صلاحاً فهو منهي عنه كإضاعة المال بغير فائدة، وإضرار الأمزجة لغير عائدة.

بحر المذهب للرويانى (8/129):

قال الشافعي رحمه الله تعالى: «إذا أشكل سئل عنه أهل البصر». قال في الحاوي: اعلم أن الأمراض ضربان: ضرب يكون العلم به جلياً يشترك في معرفته الخاص والعام، فهذا لا يحتاج في معرفته إلى سؤال أهل العلم به. وضرب



يكون العلم به خفياً يختص به أهل العلم فيسألوا أو يرجع إلى قولهم فيه. كما أن علم الشريعة ضربان: ضرب جلي يشترك فيه الخاص والعام كالصلوات الخمس وأعداد ركعاتها، وصوم شهر رمضان ووجوبه، فلا يحتاج فيه إلى سؤال العلماء إلا فيما يتفرع من أحكامه وضرب يكون خفياً فيلزمهم سؤال العلماء عنه إذا ابتلوا به. ثم إذا لزم سؤال أهل الطب فيما أشكل من الأمراض، لم يقتنع فيه بأقل من عدلين من طب المسلمين، لأنها شهادة.

معني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج (115/19)

ولأن أبا بكر كتب لأنس لما بعثه إلى البحرين وختم بخاتم رسول الله صلى الله عليه وسلم " رواه البخاري ولم يجب ذلك ؛ { لأنه صلى الله عليه وسلم لم يكتب لمعاذ ، بل اقتصر على وصيته } ، وإذا كتب إليه كتاب العهد بالولاية ذكر في الكتاب ما يحتاج القاضي إلى القيام به ويعظه فيه ويعظمه ، ويوصيه بتقوى الله تعالى ، ومشاورة أهل العلم ، وتفقد الشهود وغير ذلك ، وفي معنى الإمام القاضي الكبير إذا استخلف في أعماله البعيدة.

الفقه الإسلامي وأدلته (321/8)

تتحدد سلطات الخليفة ضمن الإطار العام لدولة الإسلام، وهو أنها دولة ذات فكرة ومبادئ لإصلاح الحياة البشرية ، وأساس فكرتها مبادئ وغايات واضحة محددة ، تقوم على أساس الإيمان بالله تعالى، وتنظر إلى الكون والحياة والإنسان على هدي هذا الإيمان، وتنشد إصلاح الحياة البشرية قاطبة على وفق منهج العقيدة الإسلامية ومستلزماتها ونظمها التشريعية التي لا تتأثر بأهواء الواضعين، ولا بحدود إقليمية ضمن نطاق أرضي معين، إلا عند الضرورة، وسيراً على منهاج مرحلي تدريجي يوصل إلى الغاية الكبرى، وهو وحدة المسلمين— إلى ان قال — نطاقها: إن الأمر المطلق بالمشاركة الموجه للحكام يشمل كل القضايا الدينية والدينية: السياسية والاجتماعية والاقتصادية والثقافية التنظيمية، أي فيما لم يرد به نص تشريعي واضح الدلالة ؛ لأن الأمر القرآني بالمشاركة غير مخصوص بأمر الدين. ولا يصح أن تكون نتيجة الشورى في الأمور الاجتهادية الدينية والدينية مخالفة لنصوص الشريعة أو مقاصدها العامة ومبادئها التشريعية، لقوله تعالى: { وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمراً أن يكون لهم الخيرة من أمرهم، ومن يعص الله ورسوله فقد ضلّلاً مبيناً } [الأحزاب: 36/33]. وهي مطلوبة سواء أكانت القضايا محل المشاركة عامة كاختيار الحاكم وإدارة الحكم، وسياسة البلاد، وتنظيم الإدارات ومحاسبة الولاة، وإعلان الحرب، أم خاصة كالنظر في أحكام المعاملات والجنايات وأحوال الأسرة ونحوها. وهذه يجب على الإمام استشارة أهل العلم في شأنها، لقوله تعالى: { وشاورهم في الأمر } [آل عمران: 159/3] وقوله سبحانه: واصفوا المؤمنين { وأمرهم شورى بينهم } [الشورى: 38/42] وثبت في السنة أن النبي صلى الله عليه وسلم استشار أصحابه في مختلف شؤون المسلمين، كما حدث في غزوات بدر وأحد والخندق وفي صلح الحديبية

Pertanyaan:

- b. Jika tidak dibenarkan, apa yang harus dilakukan pihak pengelola atas dana yang sudah terkumpul di rekening?



Jawaban:

Dalam perspektif fikih, pengelolaan dana yang sudah terlanjur terhimpun harus dilihat dari motif pemberi dana:

1. Apabila dana disetorkan karena adanya Surat Edaran yang kemudian dipahami dan/atau diimplementasikan secara terorganisir seolah iuran rutin atau terjadwal, maka dana tersebut wajib dikembalikan kepada para pemberi, karena terdapat cacat teknis yang sangat terkait dengan kerelaan (ridha) dari pemberi/ penyumbang.
2. Apabila dana diberikan secara murni atas dasar sedekah dan kerelaan pribadi, tanpa paksaan dan tanpa menganggapnya sebagai kewajiban, maka dana tersebut boleh dialokasikan sesuai dengan tujuan awal pengumpulan, dengan syarat dana yang sudah terkumpul dalam rekening diserahkan kepada Lembaga yang otoritatif semisal BAZNAS, LazizNU, dan lembaga-lembaga amil zakat resmi yang lain, sesuai dengan UU zakat no. 23 tahun 2011.

Referensi:

الفتاوى الكبرى الفقهية (4/ 112):

وقد قال صلى الله عليه وسلم «لا يحل مال امرئ مسلم إلا بطيب نفس منه» ولهذا قال الغزالي أن من نزل بقوم بغير دعوة فأطعموه شيئاً حياء منه لم يحل له الأكل قال والغصب نوعان غصب استيلاء وغصب استحياء فغصب الاستيلاء أخذ الأموال على جهة الاستيلاء والقهر والغلبة وغصب الاستحياء هو أخذه بنوع من الحياء قال وهما حرامان لأنه لا فرق بين الإكراه على أخذ الأموال بالسياط الظاهرة وبين أخذه بالسياط الباطنة

الفتاوى الكبرى الفقهية (4/ 79):

وفي الإحياء أن الأخذ مع العلم بأن باعته الحياء منه أو من حاضر ولولاه ما أعطي حرام إجماعاً ولا يملكه انتهت

نهاية المطلب في دراية المذهب (18/ 469):

لا ينبغي للقاضي أن يتولى البيع والشراء بنفسه: لأنه لو فعل، فربما يحايى استحياء منه، أو طلباً لاستمالة قلبه ليميل في حكمه.

الفتاوى الكبرى الفقهية (4/ 116):

(وسئل) بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيء أم مخصوص بطعام الضيافة؟ (فأجاب) بقوله الذي دل عليه كلامهم أنه غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمضى غلب ظنه أن المالك يسمح له بأخذ شيء معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا.



حاشية قليوبي (205/3):

قوله: (سؤاله حرام) أي عند إظهار الفاقة أو مع إلحاح أو إيذاء لنفسه أو للمستول أو إلجاء إلى الإعطاء لحياء منه أو من غيره. قوله: (وما يأخذه حرام عليه) أي عند شيء مما تقدم، أو عند فقد صفة أعطى لأجلها قال شيخنا: وحيث حرم لا يملك ما أخذه، ويجب رده إلا إذا علم المعطي بحاله فيملكه، ولا حرمة إلا إن أخذه بسؤال أو إظهار فاقة فيملكه مع الحرمة، وفي شرح شيخنا وحيث أعطاه على ظن صفة وهو في الباطن بخلافها ولو علم به لم يعطه لم يملك ما أخذه، ثم قال: ويجري ذلك في سائر عقود التبرع كهبة وهدية ووقف ونذر ووصية فراجع.

حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهل الطلاب (111/4):

(قوله: بل يحرم عليه أخذها) ومع حرمة الأخذ حينئذ يملك المدفوع إليه كما أفق به الشهاب الرملي اهـ سم على حج وقوله يملك المدفوع إليه أي فيما لو سأل أما لو أظهر الفاقة وظنه الدافع متصفا بها لم يملك ما أخذه؛ لأنه قبضه من غير رضا صاحبه إذ لم يسمح له إلا على ظن الفاقة. اهـ ع ش على م ر ومن أعطي لوصف يظن به كفقر أو صلاح أو نسب أو علم وهو في الباطن بخلافه أو كان به وصف باطن بحيث لو علم به لم يعطه حرم عليه الأخذ مطلقا ويجري ذلك في الهدية أيضا فيما يظهر بل الأوجه إلحاق سائر عقود التبرع بها كوصية وهبة ونذر ووقف

بغية المسترشدين (ص: 329)

(مسألة: ب ش): وقعت في يده أموال حرام ومظالم وأراد التوبة منها، فطريقة أن يرد جميع ذلك على أربابه على الفور، فإن لم يعرف مالكة ولم يئأس من معرفته وجب عليه أن يتعرفه ويحتهد في ذلك، ويعرفه ندباً، ويقصد رده عليه مهما وجده أو وارثه، ولم يَأْتَم بِإِمْسَاكِهِ إِذَا لَمْ يَجِدْ قَاضِيًا أَمِينًا كَمَا هُوَ الْغَالِبُ فِي هَذِهِ الْأَزْمَنَةِ اهـ

إعلام الساجد بأحكام المساجد (ص: 504)

قال الشيخ أبو محمد الجويني في كتاب موقف الإمام والمأموم: لو سأل واحد من أهل العلم الناس مالاً، واستجدهم، وقال: إنما أطلب ذلك لبناء مدرسة، فيبذلوا له مالاً، فاشتري بقعة، وجعلها مدرسة، ووزن ثمنها من ذلك المال ثم زعم: أني اشتريت هذه البقعة لنفسى وصارت لى، فتصرف فيها حيث شئت فأجعلها مسجداً أو استديم ملكي عليها، فهذا غلط منه، ولا سبيل إلى ذلك، والواجب صرف تلك البقعة إلى الجهة التي بذلوا المال لها، وإن جعلها هذا العالم مسجداً لم يصير مسجداً.